

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 11, December 2025, P. 275-283

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17933261>

Tinjauan Metodologi dan Etika Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Metode Campuran

Tedi Priatna¹, Bayu Bambang Nur Fauzi², Dian Febriyanti³, Ilham Hidayatul Ramadhani⁴, M. Rafi Gastiadirrijal⁵, Nabila Putri Aulia⁶

^{1,2,3,4,5,6} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ¹ tedi.priatna@uinsgd.ac.id, ² bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id,
³ dianf6231@gmail.com, ⁴ ilhamhidayatulramadhani@gmail.com,
⁵ mrafigastiadirrijal35@gmail.com, ⁶ putriaulianabila356@gmail.com.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif dasar-dasar penelitian pendidikan yang meliputi penelitian kuantitatif, kualitatif, *mixed methods*, serta etika penelitian. Menggunakan metode studi literatur dan analisis konten, realitas penelitian pendidikan diuraikan melalui tinjauan konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, fokus pada pengukuran angka, dan menghasilkan generalisasi sebab-akibat. Penelitian kualitatif berlandaskan konstruktivisme, menekankan pada pemahaman makna mendalam, dan bersifat deskriptif naratif. Sementara itu, *mixed methods* mengintegrasikan kedua pendekatan untuk mencari solusi praktis. Etika penelitian menuntut peneliti untuk menjunjung tinggi kejujuran ilmiah, objektivitas, dan menghargai hak partisipan, seperti persetujuan sadar dan kerahasiaan data. Pemahaman yang kuat terhadap dasar-dasar ini sangat penting bagi calon pendidik, khususnya mahasiswa PAI, sebagai bekal keterampilan ilmiah dalam praktik akademik maupun mengajar.

Kata Kunci: *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Mixed Methods, Etika Penelitian, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This article aims to comprehensively review the basics of educational research including quantitative, qualitative, mixed methods research, as well as research ethics. Using the methods of literature study and content analysis, the realities of educational research are decomposed through a conceptual review. The results of the study show that the quantitative approach is based on the philosophy of positivism, focuses on the measurement of numbers, and produces cause-and-effect generalizations. Qualitative research is grounded in constructivism, emphasizes on understanding deep meaning, and is narratively descriptive in nature. Meanwhile, mixed methods integrate both approaches to find practical solutions. Research ethics demands that researchers uphold scientific honesty, objectivity, and respect participants' rights, such as informed consent and data confidentiality. A strong understanding of these fundamentals is essential for prospective educators, particularly PAI students, as a provision for scholarly skills in both academic and teaching practice.

Keywords: *Quantitative Research, Qualitative Research, Mixed Methods, Research Ethics, Islamic Religious Education*

Article Info

Received date: 25 November 2025

Revised date: 30 November 2025

Accepted date: 12 December 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan memerlukan fondasi ilmiah yang kuat, yang hanya dapat diwujudkan melalui penelitian yang sistematis dan teruji. Penelitian pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menguji hipotesis, mengevaluasi efektivitas program, serta menghasilkan temuan yang relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, kurikulum, hingga manajemen institusi pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan menguasai dasar-dasar metodologi penelitian merupakan kompetensi kunci yang wajib dimiliki oleh akademisi dan calon pendidik, khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam ranah pendidikan, realitas yang dikaji sangat kompleks dan menuntut keragaman pendekatan metodologi. Secara garis besar, pendekatan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi tiga paradigma utama yang berbeda (Maruwu, 2023). Pertama, Penelitian Kuantitatif, berlandaskan pada filsafat positivisme, menekankan pada pengukuran variabel, penggunaan instrumen baku, dan analisis data numerik (Siroj et al., 2024). Tujuan utama pendekatan ini adalah menguji teori, menetapkan hubungan sebab-akibat, dan melakukan generalisasi populasi (Warumu et al., 2025). Kedua, Penelitian Kualitatif, yang berakar pada konstruktivisme, berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna, konteks, dan interpretasi subjektif dari fenomena sosial (Moleong, 2013; Sidiq et al., 2019). Pendekatan ini ideal untuk eksplorasi dan deskripsi yang kaya akan narasi. Ketiga, Metode Campuran (Mixed Methods), di bawah payung pragmatisme, bertujuan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, memanfaatkan kekuatan dari masing-masing metode untuk menyelesaikan masalah praktis yang kompleks (Yusuf, 2021).

Bagi mahasiswa PAI, pemahaman yang holistik terhadap ketiga pendekatan ini sangatlah esensial. Mereka tidak hanya dituntut untuk mampu melaksanakan penelitian sesuai prosedur akademik dalam penyusunan tugas akhir, tetapi juga harus mampu bersikap kritis dan adaptif dalam menghadapi dinamika pendidikan di lapangan (Sugiyono, 2020). Penguasaan metodologi ini adalah bekal untuk mengambil keputusan berbasis data yang valid dan objektif sebagai pendidik profesional. Kesalahan dalam memahami landasan filosofis atau teknis metodologi dapat mengakibatkan bias, inkonsistensi, atau kesimpulan yang menyesatkan.

Selain aspek teknis metodologi, integritas dan validitas temuan penelitian sangat bergantung pada kepatuhan terhadap Etika Penelitian. Etika berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur interaksi peneliti dengan subjek penelitian, memastikan perlakuan yang adil, dan melindungi hak-hak partisipan (Ayu & Kholis, 2024). Prinsip-prinsip krusial yang harus ditaati meliputi kejujuran ilmiah, objektivitas, perlindungan kerahasiaan data, dan perolehan persetujuan sadar (informed consent) dari subjek (Putra, 2023). Ketidakpatuhan terhadap etika, seperti manipulasi data atau plagiarisme, akan merusak kredibilitas penelitian dan dapat merugikan subjek atau institusi terkait (Tanyid, 2014).

Berdasarkan latar belakang urgensi metodologis dan etis tersebut, artikel tinjauan ini disusun untuk mengkaji secara komprehensif pilar-pilar utama dalam metodologi penelitian pendidikan. Secara spesifik, artikel ini akan menganalisis: 1) karakteristik dan landasan dari Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Metode Campuran; 2) perbandingan kelebihan dan kekurangan masing-masing; serta 3) prinsip-prinsip kunci dan tantangan dalam penerapan Etika Penelitian dalam praktik pendidikan.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi literatur dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji dan mensintesis konsep-konsep, teori, serta pandangan-pandangan akademis yang telah dipublikasikan mengenai metodologi dan etika penelitian pendidikan. Pendekatan ini relevan untuk penelitian yang bersifat konseptual dan bertujuan untuk memperjelas, membandingkan, serta mengelompokkan berbagai literatur yang relevan.

Sumber data utama yang digunakan adalah data sekunder, meliputi: buku-buku referensi metodologi penelitian yang otoritatif (misalnya Sugiyono, 2020; Moleong, 2013), bab dalam buku, dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang berfokus pada pendekatan kuantitatif, kualitatif, *mixed methods*, dan etika penelitian. Sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya dalam konteks penelitian pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah dokumentasi, yaitu proses mengidentifikasi, membaca kritis, dan mencatat secara sistematis konsep-konsep kunci, definisi, perbandingan, dan prinsip-prinsip etika dari literatur yang terpilih.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Reduksi Data: Memilah dan menyederhanakan data yang tidak relevan, serta memfokuskan data pada empat tema utama pembahasan (Kuantitatif, Kualitatif, *Mixed Methods*, dan Etika); (2) Penyajian Data: Mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam pola tematik yang sistematis; (3) Sintesis dan Interpretasi: Melakukan perbandingan (komparasi) dan penggabungan (sintesis) konsep-konsep dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang utuh dan koheren, serta menginterpretasikan temuan tersebut dalam konteks penelitian pendidikan di Indonesia; (4) Penarikan Kesimpulan: Menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis yang telah dilakukan, menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan di bagian pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada tinjauan filosofis, metodologis, dan etis terhadap empat pilar utama dalam penelitian pendidikan. Tinjauan ini disajikan secara komparatif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

A. Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan

Penelitian kuantitatif berpijak pada paradigma positivisme dan post-positivisme. Secara ontologis, paradigma ini meyakini bahwa realitas itu tunggal, konkret, dan terpisah dari pengamat, sehingga dapat diukur secara objektif. Realitas sosial dipandang sebagai hal yang *given* dan terstruktur. Secara epistemologis, pengetahuan diperoleh melalui prosedur ilmiah yang deduktif, menggunakan instrumen baku untuk menguji hipotesis (Siroj et al., 2024). Tujuan utama pendekatan ini adalah menemukan hukum universal (*nomothetic*) dalam fenomena pendidikan, menetapkan hubungan sebab-akibat, dan membangun generalisasi kausalitas yang dapat diprediksi.

A.1. Variabel, Hipotesis, dan Desain Kausalitas

Karakteristik sentral penelitian kuantitatif adalah fokusnya pada pengukuran variabel. Variabel diklasifikasikan menjadi variabel independen (variabel yang dimanipulasi/diberikan perlakuan, misalnya metode mengajar), variabel dependen (variabel hasil yang diukur, misalnya hasil belajar siswa), dan variabel kontrol atau *confounding* (variabel yang dijaga konstan atau dihilangkan pengaruhnya untuk menjamin validitas internal). Pengukuran variabel harus menggunakan skala interval atau rasio yang memungkinkan operasi statistik.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti merumuskan hipotesis yang merupakan pernyataan tentatif mengenai hubungan antarvariabel. Hipotesis ini terbagi menjadi Hipotesis Nol (H_0), yang menyatakan tidak ada hubungan atau perbedaan, dan Hipotesis Alternatif (H_a), yang menyatakan adanya hubungan atau perbedaan yang diharapkan. Hipotesis inilah yang akan diuji secara statistik.

Desain kuantitatif bertujuan memaksimalkan validitas temuan:

1. Eksperimen Sejati (*True Experiment*): Merupakan desain terkuat untuk menetapkan kausalitas, ditandai dengan penggunaan kelompok kontrol, kelompok perlakuan, dan yang paling krusial, randomisasi (*random assignment*). Randomisasi menjamin bahwa kelompok setara di awal, sehingga perbedaan hasil sepenuhnya diatribusikan pada perlakuan.
2. Eksperimen Semu (*Quasi Experiment*): Desain ini sering digunakan dalam pendidikan karena kesulitan melakukan randomisasi subjek ke dalam kelas atau kelompok yang sudah ada. Desain ini mengontrol variabel pengganggu seminimal mungkin, tetapi validitas internalnya lebih rentan dibandingkan *True Experiment*.
3. Survei: Desain non-eksperimental yang mendeskripsikan tren, opini, atau karakteristik populasi melalui kuesioner. Survei menekankan pada penggunaan sampel yang representatif untuk generalisasi deskriptif.
4. Korelasi: Mengukur derajat dan arah hubungan linear antar variabel tanpa implikasi sebab-akibat langsung. Desain ini digunakan untuk memprediksi suatu variabel berdasarkan variabel lain.

Warumu et al. (2025) menegaskan bahwa pemilihan desain harus dipandu oleh tujuan penelitian dan kebutuhan untuk menjamin validitas internal (apakah efek yang diamati benar-benar disebabkan oleh variabel independen?) dan validitas eksternal (apakah hasilnya dapat digeneralisasi ke populasi atau konteks lain?).

A.2. Instrumen, Uji Kualitas, dan Analisis Inferensial

Pengumpulan Data dalam kuantitatif mengandalkan instrumen baku seperti tes prestasi, angket (kuesioner) sikap, atau skala penilaian. Proses sentralnya adalah memastikan kualitas instrumen melalui:

1. Validitas (*Validity*): Derajat ketepatan instrumen mengukur konstruk yang seharusnya. Ini meliputi validitas isi (representasi item), validitas konstruk (sesuai kerangka teori), dan validitas kriteria (berkorelasi dengan instrumen lain).
2. Reliabilitas (*Reliability*): Konsistensi dan stabilitas pengukuran instrumen. Ini diukur melalui konsistensi internal (misalnya *Cronbach's Alpha*) atau stabilitas dari waktu ke waktu (*test-retest*).

Analisis Data mutlak menggunakan Statistika Inferensial. Tujuannya adalah untuk menarik kesimpulan tentang populasi berdasarkan data dari sampel. Metode statistik yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan meliputi:

- Uji Perbedaan: Meliputi *t-test* (untuk membandingkan dua kelompok) dan ANOVA (untuk membandingkan lebih dari dua kelompok), biasanya digunakan dalam desain eksperimental.
- Uji Hubungan: Meliputi analisis korelasi dan regresi (untuk memprediksi dan memodelkan hubungan kausal), sering digunakan dalam desain survei atau korelasi.

Analisis inferensial memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis, menghitung nilai probabilitas (*p-value*), dan menentukan apakah hasil yang diperoleh signifikan secara statistik atau hanya karena kebetulan, sehingga mendukung generalisasi pada populasi target (Siroj et al., 2024).

A.3. Keunggulan dan Keterbatasan Metodologi

Keunggulan utama penelitian kuantitatif adalah:

- Objektivitas Tinggi: Hasil didasarkan pada angka dan perhitungan statistik, meminimalkan bias interpretasi peneliti jika prosedur ditaati.
- Generalisasi: Mampu menyimpulkan temuan yang berlaku pada populasi yang lebih luas melalui penggunaan sampel representatif.
- Efisiensi: Efisien dalam mengumpulkan data dari sampel besar dan membandingkan kelompok secara terstruktur.
- Prediksi dan Kontrol: Memberikan kerangka kerja untuk memprediksi hasil dan mengontrol variabel dalam konteks eksperimental, krusial untuk evaluasi efektivitas program.

Keterbatasan utama penelitian ini meliputi:

- Reduksionisme: Cenderung menyederhanakan fenomena kompleks (seperti motivasi belajar atau proses interaksi kelas) menjadi variabel yang terpisah dan terukur, sehingga kehilangan kekayaan konteks.
- Mengabaikan Makna: Kurang mampu menangkap alasan, interpretasi, pengalaman subjektif, atau proses yang terjadi di balik angka-angka yang dihasilkan oleh partisipan.
- Kekakuan Instrumen: Instrumen yang baku dan terstruktur seringkali tidak dapat dimodifikasi di tengah penelitian, membatasi eksplorasi isu-isu tak terduga yang muncul di lapangan.
- Mengasumsikan Realitas Statis: Berdasarkan asumsi positivis bahwa realitas bersifat tetap dan dapat diukur secara akurat pada satu waktu tertentu.

B. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan

Penelitian kualitatif berakar pada paradigma konstruktivisme dan interpretivisme. Secara ontologis, realitas dianggap majemuk (*multiple realities*), dinamis, dan dibangun secara sosial oleh

individu melalui interaksi. Realitas tidak dapat dipisahkan dari subjek yang menafsirkannya. Secara epistemologis, pengetahuan dicapai melalui proses induktif, interaksi mendalam, dan upaya Verstehen (pemahaman empatik) untuk menafsirkan pengalaman subjek (Murniarti, 2025). Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami (eksplorasi) fenomena dari perspektif partisipan (*emic view*), yaitu pandangan internal subjek penelitian, bukan pandangan peneliti (*etic view*).

B.1. Peran Peneliti, Fokus Data, dan Desain Eksplorasi

Karakteristik paling khas kualitatif adalah peran Peneliti sebagai Instrumen Utama (*Human Instrument*). Peneliti adalah pengumpul data, penganalisis, dan penafsir utama, bukan hanya operator instrumen. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki empati, keterampilan interaksi yang tinggi, dan kejernihan teoretis agar dapat menyelami konteks subjek secara utuh. Data dikumpulkan dalam konteks alamiah (*natural setting*), seperti kelas, pesantren, atau komunitas, tanpa intervensi buatan.

Fokus Data bersifat deskriptif, berupa kata-kata, catatan lapangan rinci (*field notes*), transkrip wawancara, dan dokumen, yang secara intensif fokus pada makna dan proses sosial yang terjadi.

Desain kualitatif yang relevan di bidang pendidikan bersifat fleksibel dan adaptif:

- Studi Kasus (*Case Study*): Menyelidiki fenomena tunggal (individu, kelompok, atau program) secara mendalam, seperti studi kasus kegagalan implementasi Kurikulum Merdeka di sebuah madrasah. Tujuannya adalah deskripsi holistik dan analisis mendalam tentang batas kasus (*case boundaries*).
- Etnografi (*Ethnography*): Bertujuan memahami budaya dan pola interaksi dalam kelompok, sangat relevan untuk PAI dalam memahami ritual keagamaan, budaya akademik di pesantren, atau interaksi sosial di sekolah Islam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan yang intens.
- Fenomenologi (*Phenomenology*): Bertujuan mendeskripsikan esensi dari pengalaman hidup individu terkait fenomena tertentu, misalnya pengalaman guru PAI dalam menghadapi *cyberbullying* atau pengalaman siswa yang berpindah dari sekolah umum ke pesantren.
- Grounded Theory: Digunakan untuk mengembangkan teori baru yang berakar kuat pada data empiris lapangan. Desain ini cocok ketika belum ada teori yang memadai untuk menjelaskan suatu fenomena baru di bidang pendidikan.

B.2. Kriteria Keabsahan Data dan Strategi Peningkatan Kualitas

Karena penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan statistik untuk membuktikan kebenaran, keabsahan datanya diukur melalui kriteria yang berfokus pada kualitas proses dan kepercayaan terhadap temuan (Pahleviannur et al., 2022). Kriteria keabsahan (sering disebut *trustworthiness*) ini meliputi:

1. Kredibilitas (*Credibility*): Derajat kepercayaan terhadap temuan. Kredibilitas dicapai melalui:
 - Triangulasi: Menggunakan lebih dari satu sumber data (siswa, guru, dokumen), metode (observasi, wawancara), atau teori.
 - *Member Checking*: Meminta partisipan mengkonfirmasi keakuratan interpretasi atau transkrip data oleh peneliti.
 - *Prolonged Engagement* dan *Persistent Observation*: Menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan untuk membangun kepercayaan dan memverifikasi data.
2. Transferabilitas (*Transferability*): Tingkat sejauh mana hasil temuan dapat diterapkan atau disesuaikan di konteks lain. Hal ini dicapai melalui Deskripsi Tebal (*Rich Description*), yaitu deskripsi detail mengenai setting, partisipan, dan temuan, sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan tersebut untuk konteks mereka sendiri.
3. Dependabilitas (*Dependability*): Konsistensi proses penelitian. Ini dijamin melalui Jejak Audit (*Audit Trail*), di mana peneliti mendokumentasikan setiap langkah metodologi dan keputusan analisis data secara transparan, sehingga pihak independen dapat menelusuri proses tersebut.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*): Kenetralan temuan (objektivitas) yang didukung oleh jejak audit. Ini memastikan bahwa temuan merepresentasikan pandangan partisipan, bukan hanya bias atau rekaan peneliti.

B.3. Keunggulan dan Keterbatasan Metodologi

Keunggulan utama metode kualitatif adalah:

- Kedalaman Interpretasi: Mampu menghasilkan pemahaman yang holistik dan kaya akan konteks mengenai suatu kasus atau fenomena, mencapai *why* dan *how* yang tidak bisa dijangkau oleh angka.
- Fleksibilitas dan Eksploratif: Ideal untuk penelitian eksploratif mengenai isu-isu baru di mana teori belum tersedia atau variabel belum teridentifikasi (Rafly, 2021). Desain dapat berkembang seiring berjalannya waktu.
- Menghargai Suara Partisipan: Menempatkan interpretasi dan makna subjektif partisipan sebagai inti dari penelitian (*emic perspective*).

Keterbatasan utama penelitian ini meliputi:

- **Generalisasi Terbatas:** Hasil temuan spesifik pada konteks atau kasus yang diteliti, sehingga sulit digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.
- **Memakan Waktu dan Biaya:** Proses pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi partisipan) dan analisis data (transkrip, koding, interpretasi) membutuhkan waktu yang jauh lebih lama.
- **Potensi Bias Subjektif:** Kualitas temuan sangat bergantung pada keterampilan, objektivitas, dan kejujuran peneliti (*Human Instrument*), sehingga rentan terhadap bias interpretasi subjektif jika tidak dikontrol dengan kriteria keabsahan.

C. Mixed Methods (Metode Campuran) dalam Penelitian Pendidikan

Metode campuran (*mixed methods*) didefinisikan sebagai prosedur pengumpulan, analisis, dan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah studi tunggal (Yusuf, 2021). Pendekatan ini didorong oleh paradigma **pragmatisme**, yang berfokus pada penggunaan metode yang paling efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian, tanpa terikat pada dikotomi filosofis murni.

C.1. Rationale dan Tujuan Integrasi

Maruwu (2023) menjelaskan bahwa penggunaan *mixed methods* didorong oleh kebutuhan untuk triangulasi (memvalidasi hasil satu metode dengan metode lain), komplementaritas (melengkapi temuan kuantitatif dengan narasi kualitatif), dan pengembangan (menggunakan hasil satu metode untuk merancang metode berikutnya). Integrasi ini menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan praktis.

C.2. Tipe Desain Utama dan Aplikasinya

Tiga desain utama *mixed methods* memiliki alur waktu yang berbeda:

1. Sequential Explanatory (Kuant-Kual): Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data Kuantitatif (misalnya, hasil tes belajar) terlebih dahulu, kemudian menggunakan data Kualitatif (wawancara mendalam) untuk menjelaskan mengapa hasil tes tersebut muncul.
2. Sequential Exploratory (Kual-Kuant): Peneliti memulai dengan Kualitatif (misalnya, wawancara untuk mengidentifikasi variabel baru), kemudian menggunakan temuan tersebut untuk mengembangkan instrumen Kuantitatif yang diuji pada sampel yang lebih besar.
3. Convergent (Kuant + Kual): Data Kuantitatif dan Kualitatif dikumpulkan secara serentak, dianalisis secara terpisah, dan hasilnya dibandingkan untuk melihat apakah keduanya mendukung atau bertentangan.

C.3. Keunggulan dan Tantangan

Mixed methods menawarkan pemahaman yang jauh lebih lengkap, menggabungkan objektivitas generalisasi dengan kedalaman konteks. Tantangannya adalah kompleksitas desain,

kebutuhan akan waktu, biaya, dan tuntutan keterampilan ganda (analisis statistik dan interpretasi naratif) yang tinggi bagi peneliti.

D. Etika Penelitian dalam Praktik Pendidikan

Etika penelitian merupakan aspek moral dan profesional yang wajib dipatuhi untuk menjaga integritas ilmu pengetahuan dan melindungi hak-hak subjek yang diteliti. Etika berfungsi sebagai "pagar" yang menjamin penelitian dilakukan secara bertanggung jawab dan jujur (Ayu & Kholis, 2024). Di lingkungan pendidikan, etika sangat krusial karena sering melibatkan subjek yang rentan (misalnya, siswa di bawah umur atau populasi marginal). Kepatuhan etis adalah prasyarat fundamental yang menjamin validitas moral dan penerimaan publik terhadap hasil penelitian.

D.1. Prinsip Etika Inti: Pilar Perlindungan Partisipan

Prinsip dasar etika penelitian, yang seringkali merujuk pada Laporan Belmont, harus diterapkan secara ketat (Putra, 2023). Prinsip-prinsip ini meliputi:

1. Hormat pada Manusia (*Respect for Persons*): Otonomi dan Persetujuan Sadar

Prinsip ini mewajibkan peneliti untuk mengakui otonomi individu, yaitu hak seseorang untuk memutuskan apakah ia akan berpartisipasi atau tidak dalam penelitian. Implementasinya diwujudkan melalui:

- **Persetujuan Sadar (*Informed Consent*):** Prosedur ini mengharuskan subjek diberikan informasi lengkap secara jelas dan komprehensif mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, potensi risiko, manfaat, dan jaminan kerahasiaan. Peneliti wajib memastikan subjek memahami informasi tersebut dan menandatangani persetujuan secara tertulis sebelum data dikumpulkan. Subjek juga harus tahu bahwa mereka berhak mengundurkan diri kapan saja tanpa sanksi.
- **Perlindungan Subjek Rentan:** Dalam penelitian pendidikan yang melibatkan siswa (di bawah umur atau berkebutuhan khusus), prinsip otonomi harus diperkuat. Diperlukan Persetujuan Orang Tua (*Parental Consent*) atau wali, diikuti dengan Persetujuan Anak (*Assent*), yaitu persetujuan verbal atau tertulis dari anak itu sendiri bahwa mereka bersedia berpartisipasi, mengingat mereka belum memiliki kapasitas hukum penuh.

2. Kebaikan (*Beneficence*) dan Non-maleficence: Analisis Risiko dan Manfaat

Prinsip ini mewajibkan peneliti untuk memaksimalkan manfaat ilmiah dan sosial (*Beneficence*) dan pada saat yang sama meminimalkan potensi bahaya atau kerugian (*Non-maleficence*) bagi partisipan (Hafiza & Meynjar, 2025). Kerugian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis (stres, rasa malu), sosial (diskriminasi), dan legal. Sebelum penelitian disetujui, harus dilakukan Tinjauan Etika (*Ethical Review*) oleh Komite Etik Penelitian (IRB) untuk menilai bahwa manfaat yang diharapkan jauh melebihi risiko potensial.

3. Keadilan (*Justice*): Seleksi dan Distribusi Beban

Prinsip Keadilan memastikan bahwa manfaat dan beban penelitian didistribusikan secara adil dan merata. Ini berarti:

- **Keadilan Prosedural:** Metode seleksi subjek harus adil, tidak mengeksploitasi kelompok yang rentan (misalnya, siswa miskin atau minoritas) dan tidak mengecualikan kelompok yang dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian.
- **Keadilan Distribusi:** Hasil penelitian harus bermanfaat bagi kelompok yang menanggung beban partisipasi. Misalnya, jika penelitian dilakukan pada siswa PAI, manfaat ilmiahnya harus kembali untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI mereka.

D.2. Integritas Ilmiah, Kerahasiaan Data, dan Academic Misconduct

Integritas penelitian tidak hanya terkait dengan interaksi peneliti dan subjek, tetapi juga dengan kejujuran dalam pengelolaan dan pelaporan data.

1. Kerahasiaan (*Confidentiality*) dan Anonimitas

Peneliti wajib menjaga Kerahasiaan (*Confidentiality*) identitas dan data pribadi partisipan. Data harus diolah sedemikian rupa sehingga tidak dapat dilacak kembali ke individu. Dalam laporan akhir, identitas subjek harus disamarkan, seringkali menggunakan kode inisial atau nama samaran (*pseudonym*). Anonimitas menjadi standar tertinggi, di mana peneliti tidak pernah mengumpulkan informasi identitas yang dapat mengaitkan data dengan individu (Putra, 2023).

2. Kejujuran dan Academic Misconduct

Kejujuran Ilmiah menuntut integritas dalam setiap tahapan, mulai dari pengumpulan hingga pelaporan. Pelanggaran etika terberat, yang dikenal sebagai *Academic Misconduct*, meliputi:

- *Data Fabrication*: Memalsukan atau mengarang data yang tidak pernah dikumpulkan.
- *Data Falsification*: Merekayasa, memanipulasi, atau mengubah data yang sebenarnya untuk menghasilkan temuan yang diinginkan.
- Plagiarisme: Menggunakan ide, kata-kata, atau karya orang lain tanpa atribusi yang benar. Peneliti wajib menggunakan teknik kutipan dan referensi yang baku (misalnya APA Style) untuk menjunjung tinggi hak cipta dan menghindari plagiarisme.

D.3. Tantangan Etika dalam Konteks Penelitian PAI

Penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tantangan etika yang unik karena melibatkan isu sensitif seperti keyakinan, moral, dan praktik keagamaan. Tantangan ini meliputi:

1. Isu Kepercayaan: Dalam penelitian kualitatif di pesantren atau madrasah, peneliti harus membangun kepercayaan ekstra hati-hati untuk mendapatkan akses ke praktik dan keyakinan intim. Kegagalan menjaga kerahasiaan dapat menimbulkan kerugian sosial atau komunal bagi partisipan.
2. Subjek Rentan: Anak-anak atau remaja yang belajar di lembaga pendidikan agama seringkali dianggap lebih rentan terhadap pengaruh atau tekanan otoritas (guru/kyai), sehingga proses *informed consent* harus sangat transparan, bebas dari paksaan, dan melibatkan persetujuan dari otoritas lembaga.
3. Netralitas dan Objektivitas: Peneliti harus menjaga netralitas saat meneliti praktik keagamaan. Meskipun peneliti mungkin memiliki afiliasi keyakinan yang sama, ia harus menghindari bias dalam interpretasi, memastikan bahwa temuan merefleksikan realitas subjek, bukan idealisme pribadi.

SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan komprehensif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian pendidikan ditopang oleh tiga pendekatan metodologi utama yang masing-masing memiliki landasan filosofis dan keunggulan spesifik. Pendekatan kuantitatif yang berlandaskan positivisme unggul dalam menghasilkan generalisasi dan objektivitas melalui pengukuran numerik. Sebaliknya, pendekatan kualitatif yang berakar pada konstruktivisme menawarkan kedalaman makna dan pemahaman kontekstual yang kaya akan narasi. Sementara itu, *mixed methods* menjadi solusi pragmatis untuk mengintegrasikan kekuatan kedua pendekatan guna menjawab masalah penelitian yang multi-aspek.

Di samping pemahaman metodologi yang kuat, integritas ilmiah sebuah studi sangat bergantung pada kepatuhan etisnya. Peneliti wajib menjunjung tinggi kejujuran, objektivitas, serta menjamin hak-hak subjek, yang diwujudkan melalui perolehan persetujuan sadar (*informed consent*) dan perlindungan kerahasiaan data. Pemahaman holistik dan penerapan yang konsisten terhadap metodologi dan etika ini sangat penting bagi mahasiswa PAI sebagai bekal untuk melakukan penelitian yang valid, bertanggung jawab, dan berdampak positif pada kemajuan pendidikan.

REFERENSI

- Ayu, L., & Kholis, N. (2024). Prinsip Dasar dan Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 468-494.
- Dhomiri, J. M. A. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 119-128.
- Hafiza, N., & Meynjar. (2025). Etika Dalam Penelitian. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 10-21.
- Lestari. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dosen Rumpun Ilmu Kesehatan Tentang Pengajaran Etik Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 155-160.
- Mardiani Pane, H. N. (2023). Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 6166-6171.
- Maruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2902.
- Murniarti, E. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Penerbit Widina Media Utama.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., & Dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Pradina Pustaka. Pane, M., & Aly, H. N. (2023). Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 6167-6171.
- Putra. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 27878-27881.
- Rafly. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 34-54.
- Sari, S., & Meynjar. (2025). Etika Dalam Pendidikan: Kajian Prinsip, Tantangan, dan Solusi Penerapannya. *Jurnal Menida Akademik*.
- Sholikhah, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren, Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, 40-55.
- Siroj, F., Zahira, D., & Salsabila. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7.
- Solikhah, M., Wahyunik, S., Mahrus, M., & Saifuddin, A. (2024). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA DI PESANTREN, SEKOLAH, DAN MADRASAH. *JURNAL PIKIR*, 42-52.
- Warumu, P., Utami, Y., & Rusydiana. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 917-923.
- Yusuf, M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.